

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum komunikasi memiliki peranan untuk menentukan gerak kehidupan. Hampir semua aktifitas baik secara individu, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antar bangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi. Pada kenyataannya setiap manusia telah terbiasa melakukan komunikasi untuk memenuhi beragam keperluan dan kepentingan.¹ Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan komunikasi tanpa menggunakan teori dan metode tertentu. Beberapa di antaranya bahkan mampu berkomunikasi dengan sangat baik, sehingga semua pesan yang ingin disampaikan mudah untuk dipahami. Tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik secara alamiah. Bimbingan dan pelatihan komunikasi diperlukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik, terkhusus kemampuan dalam beretorika atau *public speaking*.²

Komunikasi yang efektif memastikan pesan mencapai audien dalam bentuk yang benar dan diinginkan. Komunikasi tidak lengkap jika penerima tidak mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pengirim. *Public speaking* merupakan kunci sukses yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini yang segala sesuatunya penuh dengan persaingan. Ketika kemampuan komunikasinya rendah, kemungkinan relasi, kolega, dan kenalan sangat minim bahkan menjauh. Jika sudah seperti demikian, kita tidak akan memiliki banyak kesempatan dan peluang serta informasi akibat minimnya relasi karena komunikasi yang kita pakai kurang jitu dan kurang baik.³

¹ Charles Bonar Sirait, *The Power Of Public Speaking*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 39

² Fitriana Utami, *Public Speaking, Kunci Sukses Bicara Didepan Publik Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) h. 16-20

³ Saifudin Zuhri, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h.1

Pondok Pesantren merupakan salah satu wadah yang diharapkan mampu mencetak generasi-generasi dengan kemampuan *public speaking* yang baik. Santri adalah agent of change, yakni santri harus mampu mengubah peradaban buruk dengan berlandaskan nilai moral dan etika sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren. Santri harus mampu terjun di tengah masyarakat majemuk yang memiliki ribuan sifat berbeda pada setiap individunya. Maka hal itu menjadi tantangan seorang santri saat ia pulang dari Pondok Pesantren, santri harus mampu menjadi public speaker yang baik saat ia sudah membaaur dengan masyarakat. Masalah yang dihadapi oleh sebagian besar adalah santri masih kesulitan dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak alasan yang melatar belakangi antara lain kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan berkomunikasi.

Salah satu upaya pengasuh dan pengurus agar para santri dapat lebih berani dan terampil berbicara didepan publik itu dengan cara menciptakan sebuah wadah tempat belajar *public speaking*. Adapun wadah tersebut, pengasuh dan pengurus mengadakan suatu kegiatan santri yaitu *khitobah*. *Khitobah* merupakan sebuah keterampilan ceramah, atau pidato pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah). Kegiatan *khitobah* tersebut merupakan salah satu upaya untuk melatih santri agar dapat lebih berani dan terampil berbicara. Secara umum *khitobah* ini sama dengan *public speaking* yaitu menyampaikan pesan didepan orang banyak, namun secara khusus *khitobah* lebih berfokus pada aspek dakwah islam, sedangkan *public speaking* cakupannya luas tidak hanya dakwah melainkan ranah yang lainnya seperti Bidang Broadcasting, Jurnalistik, Humas, bahkan semua bidang yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi didepan orang banyak.

Dalam penelitian ini *public speaking* itu merupakan skill atau keterampilan yang dimiliki oleh sebagian santri yang belum dikembangkan, sedangkan *khitobah* merupakan media yang digunakan

untuk mengasah skill para santri. Berdasarkan hasil Pra-Survey yang penulis lakukan di Al-Istiqomah, Tanjungsari Petanahan, Kebumen, memiliki beberapa kegiatan kepesantrenan, termasuk kegiatan yang menunjang keterampilan berkomunikasi, yakni *khitobah* yang diadakan setiap satu kali dalam seminggu. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *khitobah* santri dan dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Melalui Kegiatan *Khitobah*” studi Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk mengidentifikasi, membatsai, dan merumuskan masalah, untuk itu sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Secara umum identifikasi masalah dapat diartikan sebagai upaya dalam menjelaskan masalah dan membuat penjelasan yang bisa diukur.⁴ Dengan begitu seperti yang diketahui Pondok Pesantren, tidak hanya memberikan sumbangsih bagi santri dalam aspek pemikiran agama disetiap permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan juru dakwah yang lebih baik dan profesional adalah kemampuan *public speaking* atau berbicara didepan umum. Dengan begitu bimbingan yang penting dilakukan oleh Pondok Pesantren adalah penguatan *public speaking* santri. Melalui pelatihan *khitobah* ini perlu dikembangkan, guna meningkatkan kemampuan *public speaking* serta pengembangan seni dakwah dan mengasah kemampuan

⁴ “Pengertian Identifikasi Masalah, Bagian dan Cara Membuatnya”, artikel di akses pada: 21 Juni 2023 dari <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/identifikasi-masalah/>

santri dalam berbicara di hadapan umum. Dari latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi masalah, sebagai berikut:

- a. Kemampuan *public speaking* santri sangat penting guna meningkatkan kemampuan berbicara didepan umum
- b. Dengan tidak adanya penguatan *public speaking* melalui kegiatan *khitobah* ini, banyak santri yang kesulitan dalam mengasah kemampuan berbicara didepan umum
- c. Ada beberapa kendala dalam bimbingan pelatihan kegiatan *khitobah*
- d. Banyak kekurangan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

1.2.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari semakin luasnya pembahasan mengenai masalah tersebut, maka penelitian ini dibuat suatu batasan dan ruang lingkup dibatasi hanya santri putra serta strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan *khitobah* pada tahun 2023.

1.2.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *khitobah*. Penelitian ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *khitobah* santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.
- b. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat adanya kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.
- c. Bagaimana peranan pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri

1.3 Penegasan Istilah

Penegasan istilah atau dengan kata lain definisi konseptual adalah untuk memberikan dan memperjelas makna atau arti istilah-istilah yang diteliti secara konseptual atau sesuai dengan kamus bahasa agar tidak salah menafsirkan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna pada judul skripsi ini dan memudahkan pemahaman tentang judul di atas, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, antara lain:

1.3.1 Strategi

Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2007, Strategi: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan perdamaian; (2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, untuk mendapatkan kondisi yang menguntungkan; (3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; (4) tempat yang baik menurut siasat perang.⁵ Berdasarkan beberapa definisi strategi menurut arti bahasa yang digunakan maka dapat disimpulkan. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu.

1.3.2 Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, sedangkan keberadaan Pondok Pesantren, disamping sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga masyarakat yang telah memberi warna dan corak, yang khususnya pada masyarakat Islam Indonesia. Sehingga Pondok Pesantren dapat tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Oleh karena itu kehadiran Pondok Pesantren dapat diterima oleh masyarakat sampai saat ini. Seiring

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud, "stra.te.gi" (KBBI Kemendikbud, 2016)

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan. Maka dari itu kegiatan harus dibina dan dikembangkan sesuai dengan tujuan. Pondok pesantren dengan fungsinya harus berada di tengah masyarakat, dan dapat memberikan dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun syari'ah. Meskipun dari sisi lahirnya fisik pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, namun semangat dan denyut nadi pesantren tidak pernah lepas dari konteks sosial masyarakat.⁶

1.3.3 Public Speaking

Public speaking adalah kemampuan untuk berbicara di depan umum atau audiens yang lebih besar. Dalam *public speaking*, seseorang menyampaikan pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak dalam sebuah presentasi, pidato, ceramah, atau pertemuan publik lainnya. Keterampilan *public speaking* melibatkan kemampuan menyusun pesan yang efektif, mengorganisir dan menyampaikan informasi dengan jelas, memanfaatkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang tepat, serta berinteraksi dengan audiens. *Public speaking* memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk karier profesional, kepemimpinan, dan pendakwah. Latihan, persiapan, dan pengalaman berbicara di depan umum dapat membantu meningkatkan keterampilan *public speaking* seseorang. *Public Speaking* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbicara didepan umum untuk menyampaikan isi pesan yang akan disampaikan kepada audiens baik secara umum maupun sekelompok orang.

1.3.4 Khitobah

Khitobah berasal dari kata khotoba, yakhtubu. Khutbatan atau khitbaatan, yang berarti berkhotbah atau berpidato. *Khitobah* secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Dari pengertian tersebut dapat

⁶ Amin Haedari, Dkk., *Masa Depan Pesantren*, edisi 1 (Jakarta: Ird press, 2004), h. 178

disimpulkan bahwa *khitobah* adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan kata lain, *khitobah* juga dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan yang baik, supaya mudah dipahami dan mampu mempengaruhi pendengar.

Khitobah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu program kerja pengurus pendidikan untuk membangun potensi bakat para santri khususnya dalam bidang *public speaking*. Tujuan diadakannya *khitobah* adalah untuk melatih kekreatifan dan keaktifan santri dalam mengekspresikan kemampuan mereka. Sehingga menjadikan mereka sebagai santri yang aktif di masyarakat. Dengan harapan mampu mencetak santri yang berani dan percaya diri sehingga siap menghadapi masyarakat terutama dalam mengamalkan ilmunya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian.⁷ Agar dapat melakukan penelitian dengan baik, seorang peneliti dapat memanfaatkan kecakapan intelektual yang dimiliki guna mencapai tujuan apa yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *khitobah* santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat adanya kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.
- c. Untuk mengetahui bagaimana peranan pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri

⁷ “Tujuan Penelitian Adalah” artikel diakses pada: 21 Juni 2023, dari: <https://jabarsatu.id/tujuan-penelitian/>

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman peranan kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis Untuk menambah wawasan pengetahuan baru tentang peranan pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan pengalaman dalam penelitian.
- 2) Bagi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* santri guna menciptakan santri yang profesional dalam melaksanakan tugas dakwah yang akan datang.
- 3) Bagi Masyarakat Sebagai tambahan wawasan baru mengenai peranan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri.
- 4) Bagi Fakultas Syariah Usulludin dan Dakwah IAINU Kebumen Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan literatur kepustakaan dan tambahan referensi karya ilmiah bagi mahasiswa IAINU Kebumen dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Strategi *Public Speaking*

A. Pengertian Strategi

Menurut Onong Uchjana Effendi, bahwa strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukan bagaimana tehnik (cara)

operasionalnya.⁸ Kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁹

B. Pengertian *Public Speaking*

Menurut David Zarefsky, dalam *Public Speaking: strategies for success*: “*public speaking* is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaking and listeners” (pembicaraan di depan umum adalah suatu proses komunikasi yang berkesinambungan dimana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan pendengar).¹⁰ *Public speaking* secara bahasa berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, *public* and *speaking*. John Echols dan Hasan Sadily mengartikan kata *public* berarti umum, publik, dan masyarakat. Kemudian kata *speaking* dengan arti bicara, berbicara atau pembicaraan. Maka apabila digabungkan *public speaking* memiliki arti bicara di publik atau pembicaraan di hadapan publik.¹¹

Menurut H.A. Sunarto retorika dikatakan seperti seni atau ilmu, karena retorika sebagai seni berfungsi sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sedangkan

⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 24

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2019), h. 19

¹⁰ M.S. Hidajat dan Hariyanto, *Public speaking dan Teknik presentasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11

¹¹ Fitiana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 13

retorika sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang menyangkut retorika. Ilmu adalah pengetahuan secara sistematis yang membicarakan alam tertentu, sedangkan *art* (seni) membicarakan kita bagaimana caranya mempergunakan pengetahuan dalam praktek untuk mencapai tujuan bersama. Ilmu mengajar kita mengetahui sedangkan seni mengajar kita berbuat.¹² Retorika dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah khutbah/ *khitobah* dan muhadhoroh, sedangkan dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan istilah pidato. Secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media oral atau tertulis, dalam pemaknaannya retorika diambil dari bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.

Retorika dikenal dengan istilah *the art of speaking* yang memiliki arti seni di dalam bicara atau percakapan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan secara sederhana bahwa retorika adalah suatu ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik yang mempesona dan orang yang mendengarkan dapat mengerti serta tergugah perasaannya. Di sinilah retorika juga dapat diartikan sebagai suatu seni yang mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato.¹³ Sedangkan pidato ialah upaya menyampaikan gagasan serta pikiran kepada pendengar/audiens, agar pendengar dapat menambah pengetahuan dan bisa memahami segala sesuatu yang telah disampaikan.¹⁴

Dalam konteks inilah tujuan retorika yang dimaksudkan yaitu untuk menyampaikan ide pikiran dan perasaan kepada orang lain

¹² Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 4

¹³ Fitiana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 59-61

¹⁴ Fitiana Utami Dewi, *Publik Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 149

agar mereka mengerti dan memahami apa yang disampaikan. Lebih jauhnya tujuan retorika bersifat persuasif artinya melalui retorika diharapkan agar orang lain dapat mengetahui kehendak dan tujuan apa yang telah kita sampaikan.

C. Strategi *Public Speaking*

Dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* seseorang membutuhkan latihan dan kesabaran. Dengan menerapkan strategi-strategi secara konsisten, seseorang akan melihat perbaikan yang signifikan dalam kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*:

1. Persiapan yang Matang

Persiapan yang matang adalah kunci dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Lakukan penelitian tentang topik yang akan disampaikan, susunlah konten dengan terstruktur, dan latihlah presentasi secara menyeluruh sebelum acara. Persiapan yang matang akan memberikan kepercayaan diri dan memungkinkan seseorang untuk lebih lancar dan percaya diri saat berbicara di depan umum.

2. Latihan yang Rutin

Latihan secara rutin sangat penting dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Latihan secara konsisten akan membantu seseorang mengasah keterampilan berbicara, meningkatkan artikulasi, intonasi suara, dan postur tubuh.

3. Memahami Audiens

Penting untuk memahami audiens yang akan dihadapi. Ketahui latar belakang, minat, dan kebutuhan mereka. Dengan memahami audiens, seseorang dapat menyesuaikan

gaya berbicara, bahasa yang digunakan, dan konten presentasi agar lebih relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada mereka.

4. Menggunakan Bahasa yang Tepat

Pilihan kata yang tepat dan bahasa yang dipilih sangat penting dalam *public speaking*. Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audiens, hindari penggunaan jargon yang terlalu teknis, dan sampaikan pesan dengan cara yang sederhana namun kuat. Pilih kata-kata yang sesuai dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.

5. Mempelajari Teknik Berbicara

Pelajari teknik-teknik berbicara yang efektif, seperti penggunaan intonasi suara, volume yang tepat, penekanan kata, dan kecepatan berbicara yang variatif. Juga, perhatikan postur tubuh, gerakan tangan yang mendukung, dan kontak mata dengan audiens.

6. Menerima Umpan Balik

Jangan takut untuk menerima umpan balik dari orang lain. Mintalah pendapat dari mentor, teman, atau audiens terkait presentasi. Umpan balik konstruktif akan membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan ketrampilan *public speaking*.

1.6.2 Pondok Pesantren

A. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “Pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.¹⁵ Secara teknis, menurut Abdurrahman Wahid,

¹⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 11

pesantren adalah tempat tinggal di mana santri tinggal.¹⁶ Sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.¹⁷ Abdur Rahman Mas'ud mendefinisikan pesantren mengacu pada tempat di mana santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hisor hidup dan memperoleh pengetahuan.¹⁸

Imam Zarkasyi secara definif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁹ Secara umum, para pengkaji pesantren terlalu sederhana dalam mengamati pesantren dan menganggap pesantren itu hanya suatu entitas belaka. Memang pesantren memiliki tipologi yang sama, yakni sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam suatu kompleks yang memiliki ciri khas khusus: yang di dalamnya terdapat Masjid atau Surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal para santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan kitab kuning sebagai buku wajib/buku pegangan.

B. Tujuan Pondok Pesantren

Mujamil Qomar, profesor IAIN Tulungagung dalam bukunya mentipologikan tujuan Pesantren menjadi enam bagian, di antaranya:

1. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Berahlak mulia, memiliki

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Mengerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkIs, 2001), h. 17

¹⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 231

¹⁸ Ismail SM, *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 17

¹⁹ Amir Hamza Wirokurnarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor press, 1996), h. 5

kecerdasan, keterampilan dan sehat batin, sebagai warga Negara yang berpancasila.

2. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan pembangunan dalam dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga dan regional pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²⁰

1.6.3 *Khitobah*

A. Pengertian *Khitobah*

Khitobah merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata (خطب - يخطب - يخطب) khataba - yakhtubu - khutbatan/khithabatan) yang memiliki arti: berkhitbah, berpidato atau bercakap-cakap. Jika ditinjau dari segi istilah, kata *khitobah* bermakna ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 17

sesuatu atau beberapa permasalahan yang disampaikan seseorang dihadapan orang banyak atau khalayak publik.²¹

Poerwadaminta memaknai kata *khitobah* dalam bahasa Indonesia disinonimkan dengan kata pidato, terutama dalam menguraikan suatu ajaran Islam. *Khitobah* bermakna memberikan nasihat' kepada orang lain, dengan menyampaikan hal-hal kebajikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diucapkan dengan lisan. *Khitobah* adalah ceramah yang diampaikan oleh mubaligh kepada mad'u yang berisi ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik berkaitan dengan ibadah mahdhoh maupun yang tidak berkaitan dengan ibadah mahdhoh.²² Dengan demikian pengertian *khitobah* secara luasnya ialah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran dihadapan audiens/ sekelompok orang yang berisi penjelasan-penjelasan terhadap suatu masalah dengan harapan dapat menjadi insan yang lebih baik.

B. Tujuan *Khitobah*

Khitobah merupakan proses menyampaikan pesan-pesan agama yang memiliki tujuan memberikan informasi tentang agama Islam. Dalam proses *khitobah* secara umum bertujuan untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat dengan penuh usaha dan tindakan dalam melaksanakan *khitobah*. Secara umum pula tujuan dari *khitobah* adalah untuk mengacu, mengajak pada tujuan dakwah, hal ini adalah salah satu esensi dalam ruang lingkup dakwah sehingga tujuan dari *khitobah* sama dengan tujuan dakwah. Selain itu, Asmuni Syukir mengklasifikasikan tujuan *khitobah* sebagai bentuk dakwah ada dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan umum (mayor objektif) bertujuan untuk mengajak umat manusia kepada jalan yang di Ridhai oleh Allah Swt. Sehingga hidup bahagia dan sejahtera dunia akhirat.

²¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 92

²² Erin Derostiani Hermawan, dkk., "Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh", Dalam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. III, no.4 (T.tp.: 2018), h. 411

2. Tujuan khusus (minor objektif) memiliki perumusan tujuan sebagaimana tujuan umum dalam *khitobah*, yaitu:
 - 1) Mengajak umat islam agar senantiasa meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
 - 2) Membina mental agama Islam untuk muallaf.
 - 3) Merangkul dan mengajak umat yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
 - 4) Mendidik dan menjaga umat agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Dalam konteks ini, tujuan *khitobah* akan mencapai universal.

Khitobah tidak hanya sebatas mengajak dan memberi pesan spiritual saja, tetapi merupakan aktivitas kehidupan muslim yang diiringi dengan usaha agar dapat merubah keadaan yang menyimpang agama sehingga menjadi sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Kemudian juga atas apa yang telah diperintahkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dapat kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pencapaian terhadap tujuan *khitobah* dapat terwujudkan juga.

C. Materi *Khitobah*

Materi *khitobah* sedangkan Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran islam yang terdiri dari aspek dunia dan aspek akhirat, diantaranya adalah:

- 1) Aqidah, islam, tauhid dan keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berasal dari kata tinjauan yang berarti hasil dari tindakan meninjau dan pustaka adalah buku, literatur atau lainnya. Dengan demikian secara bahasa pengertiannya adalah melakukan peninjauan ulang

terhadap pustaka terkait yang sudah ada sebelumnya.²³ Setelah melakukan peninjauan kepustakaan dari beberapa skripsi yang berasal dari beberapa sumber dan yang berkaitan. Akhirnya peneliti mendapatkan tinjauan pustaka yang hamper sama dengan berkenaan judul peneliti, sebagai berikut:

1. “Peran Pelatihan *Public Speaking* Dalam Menumbuhkan Rasa Perca Diri Siswa Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Kabupaten Bangga Laut Sulawesi Tengah” Skripsi ini ditulis Oleh Munasyirah, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.²⁴ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menegetahui bagaimana peran dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan metode yang tepat dalam pelatihan *public speaking* di Pondok Pesantren Darul Istiqomah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberi materi *public speaking* dan latihan setiap pekan siswa mengalami perubahan peningkatan serta metode *public speaking* memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang ditulis oleh penulis adalah dalam segi pembahasan sama-sama membahas tentang pelatihan *public speaking*. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah judul dan objek material pembahasan yang di teliti. Jika objek material pembahasan yang diteliti pada peneliti ini lebih pada peran pelatihan *public speaking* dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan objek material pembahasan dalam skripsi yang ditelulis oleh peneliti yaitu lebih

²³ “Tinjauan Pustaka: Pengertian, Fungsi, Manfaat, dan Contoh-Nya!” Artikel diakses pada: 24 Juni 2023, dari <https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/> .

²⁴ Munasyirah, “Peran Pelatihan Public Speaking Dalam Menumbuhkan Rasa Perca Diri Siswa Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Kabupaten Bangga Laut Sulawesi Tengah” (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022)

pada peningkatan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *khitobah*.

2. “Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan *Khitobah* Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batang Hari Lampung Timur” Skripsi ini ditulis oleh Nia Agustin, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018.²⁵ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *khitobah* dalam Bahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dikarenakan masih banyak mad’u yang santri belum banyak yang memahami semuanya. Sehingga penggunaan Bahasa dalam pidato lebih menekankan Bahasa Indonesia. Faktor yang menjadi pendukung dalam kegiatan ini adalah sudah menjadi kurikulum dan program wajib, keterlibatan pengurus pesantren dan pengurus asrama serta efisiensi waktu dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat yang di alami dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan program yang cukup lama dan hingga larut malam. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pelatihan kegiatan *khitobah*. Adapun perbedaanya pada judul dan objek pembahasannya jika skripsi tersebut tentang penerapan dakwah bil lisan dalam kegiatan *khitobah* sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu pada peran pelatihan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.
3. “Manajemen Pelatihan *Khitobah* Dalam Membentuk Kader Da’iyah. (Studi di Ma’had Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo)” Skripsi ini ditulis oleh Siti Fatimatuz Zahro. Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,

²⁵ Nia Agustin, “Penerapan Dakwah Bil Lisan dalam kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018)

Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2018.²⁶ Penelitian ini membahas sejauh mana urgensi program *khitobah* dalam mencetak generasi yang cakap dalam beretorika dihadapan publik. Meski program ini dilaksanakan ditataran santri, namun masih menyisakan ruang ketidakpercayaan diri karena beberapa hal, diantaranya muatan materi yang harus di sesuaikan dengan keilmuan para santri. Adapun faktor penghambat dalam ini adalah santri masih merasakan kesulitan dalam menerjemahkan naskah bilingual, karna tidak semua santri memiliki kemampuan dalam wawasan kebahasaan yang mumpuni, sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang baik. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pelatihan *khitobah*. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah judul dan objek pembahasannya jika skripsi tersebut lebih pada manajemen pelatihan *khitobah* dalam membentuk kader daiyah sedangkan skripsi yang diteliti oleh penulis lebih fokus pada strategi pelatihan kehitan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri.

Dari hasil pengkajian penelitian terdahulu terdapat kesamaan namun juga banyak perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Adapun relevansi penelitian penulis dengan beberapa penelitian terdahulu diatas adalah sama-sama meneliti, mengkaji, serta menggali tentang penguatan kemampuan *public speaking* yang tentunya juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan berbicara didepan khalayak umum.

Hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa belum menemukan adanya kesamaan judul skripsi yang akan diteliti. Dikarenakan belum ada skripsi yang mengangkat judul yang

²⁶ Siti Fatimatuz Zahroh, "Manajemen pelatihan khitobah dalam membentuk kader da'iyah: studi di Ma'had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang" (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

penulis angkat, maka penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul: “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Melalui Kegiatan *Khitobah*. (Studi kasus Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.) Kekuatan dari judul yang penulis angkat adalah, penulis mengangkat dari segi strategi pelatihan kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri, yang hal ini juga menjadi tantangan besar bagi para kaum santri dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan khalayak umum.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²⁷ Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam penelitian adalah:

1.8.1 Jenis penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Santri Melalui Kegiatan *Khitobah*” studi Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen. merupakan jenis penelitian lapangan *field research* yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendekatan makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan Pelaksanaan Kegiatan *Khitobah* Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.

Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Adapun Miles dan

²⁷ Siyoto dan Sodik. *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

²⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6

Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Dalam penelitian ini sasarannya tentang pelaksanaan *khitobah* Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen. Maka digunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta pelaku yang diamati. Dimana penelitian ini akan meneliti tentang peningkatan kemampuan berbicara di depan umum santri dalam kegiatan *khitobah*. Dimulai dari penyelidikan secara rinci sebuah setting penelitian ialah Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu lembaga nonformal di daerah Kebumen tepatnya di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen yang beralamat di Jalan Raya Pasar Gamblok, RT 04 RW 02, Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos (54382).

1.8.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Juni sampai Oktober 2023. Penulis berharap dapat selesai dalam waktu yang cepat tidak lebih dari lima bulan. Akan tetapi, apabila masih ada data yang belum terpenuhi maka akan terus melakukan penelitian hingga data terkumpul dengan lengkap.

1.8.4 Subjek dan Objek Penelitian

A. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya. Subjek penelitian dalam penelitian dengan metode

kualitatif disebut dengan informan. atau sumber yang dapat dimintai informasi.²⁹ Maka, subjek dari penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen adalah Beliau KH. Amien Rosyid B.A yang dalam hal ini diwakili putra pertamanya yaitu Beliau Kh. Ali Mu'in Amnur Lc, M.Pd.I
2. Lurah Pondok Pesantren Pesntren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen. Lurah Pondok Pesantren merupakan ketua kepengurusan santri pesantren Pesntren Al-Istiqomah yaitu Beliau Ustd. Nailul Ihsani Rohman, S. Ag
3. Pengurus Pondok Pesntren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen. Pengurus Pondok Pesantren departemen Pendidikan yaitu Ustd. Ahmad Fauzi, S.E
4. Santri Pondok Pesantren Pesntren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen

Pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dalam penelitian. Menurut Gay dan Diehl yang menyebutkan bahwa dalam penelitian deskriptif, sampelnya 10% dari populasi.³⁰ Santri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Lurah pondok dan Departemen Pendidikan serta santri Pondok Pesantren dengan jumlah 10%.

Jadi jumlah santri yang akan dijadikan sampel penelitian adalah 10% dari jumlah total yaitu $10\% \times 650 = 65$ santri. Santri yang menjadi sampel penelitian adalah santri Putra.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 298

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018) h. 304

B. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Maksudnya adalah segala aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan *khitobah* agar peneliti dapat mengetahui pengembangan *public speaking* santri dalam pelaksanaan kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.

1.8.5 Penentuan Informan

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau dengan metode penelitian deskriptif untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang terkait dengan keberhasilan dalam pengembangan *public speaking* Santri. Hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dari beberapa informan yang ditunjuk dan diyakini dapat membantu menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Menurut Moleong informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi terkait dengan penelitian. Informan yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu informan kunci, informan utama dan informan tambahan.³¹

1. Informan Kunci

Informan kunci ialah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan kunci yaitu Pengurus Departemen Pendidikan, dan Santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.

2. Informan utama

Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini peneliti

³¹ Risna Pridajumiga, "Proses Peningkatan Minat Baca Melalui Pemberian Penghargaan: Studi Kasus Di Perpustakaan Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah" (Skripsi S1 Universitas Indonesia, 2009) h. 29-30

mengambil dari beberapa santri yang pernah menjadi petugas *khitobah* dan menjadi audiens dalam kegiatan *khitobah*. Hal ini dikarenakan peneliti menganggap mereka memiliki keterlibatan yang cukup penting dalam kegiatan *khitobah*. Ada 3 santri yang menjadi informan utama.

3. Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini ialah Pengasuh Pondok Pesantren dan Lurah atau ketua pengurus Pondok Pesantren.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling utama dalam suatu penelitian, tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data.³² Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

A. Observasi

Menurut Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Data hasil penelitian ini dikumpulkan dan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang jauh dapat diobservasi secara jelas.³³ Observasi merupakan teknik pengumpulan data bisa yang bisa dihubungkan dengan upaya perumusan masalah, membandingkan masalah, pemahaman secara detail permasalahan untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

³² Ema Sumiati, *Model Pemberdayaan Masyarakat dalam mempertahankan Kearifan Lokal*, (Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu), h. 308

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018) h. 310

Hasil dari observasi dapat berbentuk catatan, rekaman maupun pengalaman suatu peristiwa.³⁴

Observasi yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi partisipan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan *khitobah*, sembari melakukan pengamatan dan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Secara sederhana observasi berarti bagian dalam pengumpulan data langsung lapangan. Observasi kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren dilakukan dengan mengikuti kegiatan tersebut serta melakukan pengamatan kepada subjek terhadap objek yang sedang berlangsung. Kemudian membuat membuat hasil observasi dengan memperoleh informasi maupun data yang sedang diamati. Dalam penelitian ini, penulis mengamati dan ikut langsung dalam kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada bulan Juni sampai Oktober 2023.

B. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam hal ini akan dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian, sehingga mampu menggali pemikiran/pendapat yang lebih detail dari subjek/narasumber. Wawancara merupakan percakapan antar individu yang memiliki tujuan untuk menukar informasi dan ide dengan tanya jawab, sehingga mendapat suatu data dari tanya jawab tersebut. Metode pengumpulan data melalui wawancara adalah dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dengan wawancara ini peneliti akan mengetahui hal-hal mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.³⁵

³⁴ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Asri Publishing, 2020) h. 308

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 318

Wawancara dalam hal ini dilakukan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, Lurah Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren Departemen Pendidikan, dan Santri. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini tentang pelaksanaan kegiatan *khitobah*, persepsi adanya kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.

Selain itu, peneliti juga mengambil wawancara melalui angket. Angket atau kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang tertulis dalam lembaran kertas dan disampaikan kepada responden penelitian untuk diisi dan tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Angket ini dibuat sebagai data pendukung penelitian setelah adanya observasi dan wawancara kepada subjek penelitian. Angket difungsikan sebagai data pendukung dalam menganalisis perkembangan *public speaking* santri dalam mengikuti kegiatan *khitobah*. Sehingga peneliti lebih mudah untuk menyampaikan hasil penelitiannya.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan dan lainnya dari seseorang. Dokumentasi menjadi pelengkap/ pendukung data dari suatu penelitian.³⁶ Metode dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengambil foto atau gambar pada saat kegiatan *khitobah* berlangsung di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen sebagai bentuk lampiran serta sebagai bukti penguat data dalam penelitian ini. Setiap kegiatan *khitobah* berlangsung, peneliti akan mengambil dokumentasi sebagai bukti penelitian yang akan dilampirkan.

³⁶ Ibid., h. 329

1.8.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion.³⁸

A. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi menghasilkan akan memberikan gambaran yang lebihb jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

B. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah peneliti mereduksi data, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya. Maka dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018) h. 337

³⁸ *Ibid.*, h. 338-344

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

C. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah terakhir menganalisis menurut Miles and Huberman adalah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan valid serta konsisten saat peneliti kembali kelapanganmengumpulkan data, maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.³⁹

1.8.8 Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasa ini merujuk pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Tahun 2023.⁴⁰ Adapun pembahasan skripsi dalam penelitian di setiap bab terdiri dari bebera sub-sub pembahasan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2018) h. 345

⁴⁰ Muhammad Achid Nurseha, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen* (Kebumen: Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah Ushuluddin dan Dakwah, 2023) h. 9

Dalam bab ini merupakan langkah pertama yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini peneliti membahas kajian teori yang sesuai dengan judul penelitian dan juga peneliti menjelaskan teori yang digunakan dalam mendukung pada penelitiannya.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti melakukan observasi, wawancara kepada Pimpinan Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz, Pengurus, dan Santri untuk memperoleh jawaban mengenai sejarah, visi dan misi, data Pondok Pesantren, dan Strategi mengenai Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *khitobah*.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimana perumusan permasalahan, apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan *khitobah*, dan mengetahui strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan *khitobah*.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti menguraikan dan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian skripsi, dan penulis memberi masukan saran kepada pondom pesantren serta para pembaca karya ilmiah yang sudah dibuat dan diteliti oleh penulis.